

Kearifan Lokal Sasak Sebagai Bahan Ajar Sosiologi SMA

¹Agung Firmansyah, ²Nursaptini, ³Mila Noviana

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,

*Corresponding Author e-mail: agungfirmansyah19@staff.unram.ac.id

Received: May 2025; Revised: August 2025; Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal Sasak yang relevan sebagai bahan ajar dalam Sosiologi dan mengevaluasi keefektifan penerapannya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan data melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan di wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sampel penelitian terdiri dari 15 informan, yang meliputi tokoh adat, guru Sosiologi SMA, dan budayawan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak yang relevan untuk pembelajaran Sosiologi antara lain sistem kekerabatan patrilineal, nilai gotong royong, dan upacara adat seperti Bau Nyale dan pernikahan Merariq. Kearifan lokal ini diintegrasikan ke dalam materi ajar untuk mengilustrasikan konsep-konsep sosiologi seperti struktur sosial, solidaritas sosial, dan kontrol sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi meningkatkan pemahaman siswa dengan menjadikan materi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran budaya lokal dalam masyarakat. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal Sasak dalam kurikulum Sosiologi dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, guna memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Kata kunci: Kearifan Lokal Sasak, Pembelajaran Sosiologi, SMA, Pendidikan Berbasis Budaya, Kurikulum Merdeka.

The Local Wisdom of the Sasak People as Teaching Material for Senior High School Sociology

Abstract

This study examines the integration of Sasak local wisdom in Sociology learning at the Senior High School (SMA) level. The main objective of this study is to identify the potential of relevant Sasak local wisdom as teaching materials in Sociology and evaluate the effectiveness of its application in improving students' understanding of sociological concepts. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and documentation studies conducted in the Lombok region, West Nusa Tenggara. The research sample consisted of 15 informants, including traditional leaders, high school Sociology teachers, and local cultural observers. The results show that forms of Sasak local wisdom relevant to Sociology learning include the patrilineal kinship system, the value of mutual cooperation, and traditional ceremonies such as Bau Nyale and the Merariq wedding. This local wisdom is integrated into the teaching materials to illustrate sociological concepts such as social structure, social solidarity, and social control. This study also found that the use of Sasak local wisdom in Sociology learning improves students' understanding by making the material more contextual and relevant to their lives, and provides deeper insights into the role of local culture in society. The practical implications of this research are the importance of developing teaching materials based on Sasak local wisdom in the Sociology curriculum and providing training for teachers to improve their understanding and skills in integrating local cultural values into their learning, in order to enrich students' learning experiences and improve teaching effectiveness.

Keywords: Keywords: Sasak local wisdom, Sociology learning, high school, culture-based education, Merdeka curriculum

How to Cite: Firmansyah, A., Nursaptini., & Noviana, M. (2025). Kearifan Lokal Sasak Sebagai Bahan Ajar Sosiologi SMA. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2730-2757. <https://doi.org/10.36312/5pnx9m94>



<https://doi.org/10.36312/5pnx9m94>

Copyright© 2025, Firmansyah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Sosiologi, sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, dan interaksi sosial. Mata pelajaran ini memberikan pemahaman teoritis tentang berbagai aspek kehidupan sosial, yang pada gilirannya dapat membekali siswa dengan keterampilan analitis untuk memahami dinamika sosial di sekitar mereka. Namun, materi pembelajaran Sosiologi sering kali terasa abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan struktur sosial, norma, dan nilai dalam masyarakat. Salah satu cara untuk memperkaya materi pembelajaran adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dari berbagai daerah, yang memiliki nilai budaya mendalam dan relevansi tinggi dalam pembentukan karakter serta wawasan sosial siswa. Kearifan lokal ini mencakup pengetahuan, norma, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas, yang telah teruji oleh waktu dan pengalaman, serta mencerminkan budaya masyarakat tersebut. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, materi ajar menjadi lebih kontekstual dan dapat mempermudah siswa dalam memahami teori-teori sosial yang diajarkan dalam Sosiologi. Suku Sasak, sebagai mayoritas penduduk di Nusa Tenggara Barat, memiliki berbagai kearifan lokal yang kaya akan nilai sosial dan budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kearifan lokal Sasak meliputi sistem kekerabatan patrilineal, nilai gotong royong, serta adat istiadat yang memberikan perspektif yang lebih hidup dan aplikatif dalam mempelajari konsep-konsep sosiologi seperti struktur sosial, solidaritas sosial, dan kontrol sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji potensi kearifan lokal Sasak dalam konteks pendidikan Sosiologi di SMA. Namun, meskipun kearifan lokal Sasak memiliki potensi besar, penerapannya dalam pendidikan Sosiologi di SMA belum banyak dieksplorasi. Penelitian sebelumnya tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan di Indonesia sebagian besar masih terbatas pada pengenalan budaya atau nilai sosial secara umum tanpa menyoroti aplikasi spesifik dalam pembelajaran Sosiologi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahyuni (2017) dan Wulandari (2018) mengidentifikasi pentingnya penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sosial, tetapi belum membahas secara detail bagaimana kearifan lokal tersebut dapat dijadikan bahan ajar dalam Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep sosiologi seperti struktur sosial dan solidaritas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengintegrasian kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi kearifan lokal Sasak dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sosiologi di SMA?
2. Apa saja bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak yang relevan dengan konsep-konsep sosiologi, dan bagaimana cara mengintegrasikannya dalam materi ajar?
3. Apa tantangan dan solusi yang dihadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi di SMA?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pedoman atau modul yang mengintegrasikan kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak yang relevan dengan pembelajaran Sosiologi.
2. Mengembangkan pedoman atau modul integrasi kearifan lokal Sasak dalam materi ajar Sosiologi.
3. Mengevaluasi keefektifan penggunaan kearifan lokal Sasak dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosiologi.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Sosiologi, serta memberikan perspektif baru dalam pembelajaran sosiologi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial siswa. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum Sosiologi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung bagi guru Sosiologi, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran Sosiologi di SMA melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal, serta memberikan pelatihan bagi guru untuk lebih memahami cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Menurut Jensen (2017), kearifan lokal sering kali bersifat holistik, mengaitkan berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, sistem ekonomi, sistem pendidikan, dan cara mengelola sumber daya alam. Kearifan lokal ini mencerminkan pemahaman yang lebih dalam terhadap lingkungan sekitar dan sering kali terkait erat dengan keberlanjutan dan keseimbangan sosial.

Di Indonesia, berbagai suku bangsa memiliki kearifan lokal masing-masing, termasuk suku Sasak di Nusa Tenggara Barat. Kearifan lokal Sasak meliputi nilai-nilai kehidupan seperti solidaritas sosial, gotong royong, serta sistem kekerabatan yang sangat erat, yang membentuk struktur sosial yang kokoh di masyarakat Sasak.

1. Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dengan pengetahuan ilmiah yang berkembang di masyarakat pada umumnya. Berikut adalah beberapa karakteristik kearifan lokal:

- a. Terbentuk melalui Proses Pengalaman: Kearifan lokal terbentuk berdasarkan pengalaman yang dihadapi oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pranoto (2019) menjelaskan bahwa pengalaman ini melibatkan pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks pertanian, masyarakat adat di Indonesia seringkali mengembangkan sistem pertanian yang mengedepankan keberlanjutan dan keseimbangan dengan alam.
- b. Terikat pada Tradisi dan Budaya: Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budaya setempat. Kearifan lokal diwariskan melalui berbagai tradisi, seperti cerita rakyat, ritual adat, dan kebiasaan sehari-hari yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Sutrisno (2020) mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sangat bergantung pada konteks budaya lokal, yang menjadikannya berbeda-beda di setiap daerah, namun tetap memiliki fungsi yang sama untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

- c. Berorientasi pada Keberlanjutan: Salah satu ciri utama dari kearifan lokal adalah orientasinya pada keberlanjutan, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Giddens et al. (2017) menjelaskan bahwa banyak praktik yang berkaitan dengan kearifan lokal memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian alam dan menjamin kesejahteraan generasi mendatang. Contohnya, praktik rotasi lahan yang diterapkan oleh beberapa masyarakat adat di Indonesia bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan.
- d. Kolaboratif dan Komunal: Kearifan lokal cenderung bersifat kolektif, di mana setiap anggota komunitas berperan aktif dalam kehidupan sosial bersama. Jensen (2017) menekankan bahwa dalam banyak masyarakat adat, norma-norma sosial yang mengatur solidaritas dan gotong royong menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat yang memiliki kearifan lokal umumnya lebih terikat pada prinsip kebersamaan dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan kolektif mereka.

2. Peran Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan budaya yang berharga, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Putra (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kearifan lokal berperan sebagai jembatan untuk memahami cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan mereka, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Berikut adalah beberapa peran kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat:

- a. Pelestarian Budaya dan Identitas: Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat. Pranoto (2019) mencatat bahwa melalui kearifan lokal, masyarakat dapat mempertahankan dan memperkenalkan budaya mereka kepada generasi berikutnya. Misalnya, dalam masyarakat Sasak, kearifan lokal seperti upacara adat, tradisi pernikahan, dan tata cara penghormatan kepada alam menjadi bagian dari jati diri mereka yang harus dilestarikan.
- b. Pemberdayaan Masyarakat: Kearifan lokal juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam dan sosial. Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa banyak masyarakat adat yang berhasil memanfaatkan pengetahuan lokal mereka untuk mengelola tanah, hutan, dan sumber daya alam lainnya dengan cara yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan alam, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tersebut.
- c. Penyelesaian Konflik Sosial: Dalam banyak masyarakat, kearifan lokal juga digunakan untuk menyelesaikan konflik antar individu atau kelompok. Proses penyelesaian masalah dalam masyarakat adat seringkali dilakukan melalui musyawarah dan mufakat yang melibatkan pihak-pihak terkait. Wulandari (2018) menyebutkan bahwa aturan adat ini berfungsi untuk menjaga keharmonisan sosial, serta mencegah terjadinya ketegangan atau perpecahan di dalam komunitas.
- d. Pemeliharaan Keharmonisan dengan Alam: Banyak masyarakat yang memiliki hubungan yang erat dengan alam, dan kearifan lokal mengajarkan mereka untuk menjaga hubungan tersebut agar tetap seimbang. Giddens et al. (2017) menyoroti bahwa kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai ekologis, seperti penghormatan terhadap alam dan pengelolaan sumber daya alam secara

bijaksana, yang bisa dijadikan pelajaran berharga dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Kearifan Lokal Sasak: Sebuah Contoh Khusus

Masyarakat Sasak, yang tinggal di Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu contoh masyarakat dengan kearifan lokal yang sangat khas. Kearifan lokal Sasak yang kaya ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Sosiologi karena memiliki nilai sosial dan budaya yang dapat menggambarkan berbagai konsep sosiologi, seperti struktur sosial, norma, nilai, dan peran individu dalam masyarakat.

- a. **Sistem Kekerabatan:** Masyarakat Sasak menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan diturunkan melalui pihak ayah. Pranoto (2019) menyebutkan bahwa sistem kekerabatan ini membentuk hubungan sosial yang sangat erat dalam keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran Sosiologi, konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan struktur sosial dan peran individu dalam masyarakat.
- b. **Adat Istiadat dan Upacara Adat:** Salah satu contoh upacara adat Sasak yang terkenal adalah upacara Bau Nyale, yang dilaksanakan setiap tahun untuk merayakan hasil laut. Wulandari (2018) menjelaskan bahwa upacara ini menggambarkan solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat, di mana seluruh komunitas terlibat dalam perayaan ini. Hal ini memberikan contoh nyata tentang pentingnya norma sosial dan nilai kolektif dalam kehidupan masyarakat.
- c. **Norma Sosial dan Nilai Gotong Royong:** Nilai gotong royong sangat kental dalam kehidupan masyarakat Sasak. Sutrisno (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat Sasak seringkali bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mulai dari membangun rumah, berkebun, hingga melaksanakan upacara adat. Ini mencerminkan pentingnya solidaritas sosial dalam struktur sosial masyarakat Sasak.

4. Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa tentang konsep-konsep sosial yang diajarkan dalam Sosiologi. Giddens et al. (2017) mencatat bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan kehidupan nyata akan lebih mudah dipahami oleh siswa, karena mereka dapat melihat keterkaitan antara pengetahuan yang diajarkan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat mereka.

Dengan menggunakan kearifan lokal Sasak sebagai bahan ajar, siswa dapat belajar tentang solidaritas sosial, struktur sosial, dan peran individu dalam masyarakat, yang semuanya merupakan topik-topik penting dalam pembelajaran Sosiologi. Putra (2020) juga mencatat bahwa dengan mempelajari kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka.

5. Tantangan dalam Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Meskipun memiliki potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan dalam pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Wulandari (2018) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan guru mengenai kearifan lokal dan keterbatasan sumber daya yang ada dapat menjadi hambatan utama dalam pengimplementasian kearifan lokal dalam kurikulum. Selain itu, tantangan lainnya

adalah perbedaan budaya antar siswa yang berasal dari berbagai daerah, yang mungkin mempengaruhi penerimaan mereka terhadap kearifan lokal yang diajarkan.

B. Sosiologi sebagai Mata Pelajaran di SMA

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari tentang masyarakat, hubungan sosial antar individu, kelompok, dan institusi, serta dinamika yang terjadi dalam struktur sosial tersebut. Sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, Sosiologi memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial yang ada di sekitar mereka. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada teori-teori sosiologi, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya yang sangat kaya.

Menurut Giddens et al. (2017) menjelaskan bahwa sosiologi dapat membantu siswa memahami bagaimana masyarakat berfungsi, bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial, serta bagaimana nilai dan norma berkembang dalam masyarakat. Sosiologi juga mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis tentang masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dapat kita pahami bahwa, meskipun pentingnya pembelajaran Sosiologi di sekolah, materi yang diajarkan sering kali terasa jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menyarankan pentingnya mengaitkan teori sosiologi dengan kehidupan nyata siswa agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam konteks sosial mereka.

C. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan upaya untuk membuat materi pelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran Sosiologi, kearifan lokal dapat menjadi bahan ajar yang menarik karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sering kali berhubungan langsung dengan konsep-konsep sosial yang diajarkan. Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi, integrasi kearifan lokal menjadi strategi penting untuk membumikan teori-teori sosial ke dalam realitas konkret yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran Sosiologi yang berbasis kearifan lokal dapat mendorong siswa untuk lebih memahami dinamika sosial masyarakatnya sendiri, serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai luhur yang berkembang secara turun-temurun.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang mengakar pada budaya lokal tidak hanya menciptakan pembelajaran yang kontekstual, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa dalam menghadapi arus globalisasi. Integrasi ini menciptakan sinergi antara ilmu sosial modern dengan nilai-nilai lokal yang selama ini hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan keselarasan hidup.

Menurut Pranoto (2019), kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran sosiologi, karena dapat memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena sosial yang ada di masyarakat. Misalnya, konsep gotong royong dalam masyarakat Sasak dapat diajarkan kepada siswa untuk menggambarkan solidaritas sosial dalam masyarakat, yang merupakan salah satu topik penting dalam sosiologi. Sedangkan menurut Wulandari (2018) berpendapat bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial, tetapi juga melestarikan budaya

lokal dan memperkuat rasa identitas nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan wawasan budaya yang luas.

D. Kearifan Lokal Sasak dalam Konteks Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan interaksi sosial menjadi semakin kontekstual dan bermakna ketika dikaitkan dengan nilai-nilai dan praktik sosial yang hidup dalam komunitas lokal. Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya pembelajaran Sosiologi adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya dalam masyarakat adat seperti suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Kearifan lokal Sasak bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sistem pengetahuan sosial yang hidup, mencerminkan struktur sosial, relasi kekuasaan, nilai kolektif, serta proses adaptasi terhadap perubahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1983), pemahaman terhadap simbol dan makna dalam budaya lokal sangat penting dalam analisis sosiologis, karena memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana masyarakat memahami dan menata kehidupan mereka.

E. Pengaruh Penggunaan Kearifan Lokal terhadap Pemahaman Sosiologi

Dalam pembelajaran Sosiologi, keberhasilan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sosial sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya memperkaya isi ajar, tetapi juga menjembatani antara konsep abstrak dalam Sosiologi dengan realitas konkret yang familiar bagi peserta didik.

Menurut UNESCO (2003), pendidikan berbasis kearifan lokal adalah kunci untuk meningkatkan relevansi pembelajaran, terutama di masyarakat yang kaya akan budaya tradisional. Di Indonesia, yang memiliki keragaman etnis, agama, dan tradisi, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial yang tertanam dalam budaya masyarakat dapat dijadikan contoh nyata dalam menjelaskan teori-teori Sosiologi seperti interaksionisme simbolik, struktur fungsional, atau teori konflik.

Penggunaan kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi di SMA diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial. Berdasarkan Hansen & Thompson (2017), pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara teori yang diajarkan dan kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Selain itu, Sutrisno (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Ini penting untuk membangun karakter siswa yang menghargai keragaman budaya Indonesia dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam masyarakat.

F. Tantangan dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal Sasak dalam Pembelajaran Sosiologi

Meskipun kearifan lokal Sasak memiliki banyak potensi untuk dijadikan bahan ajar dalam Sosiologi, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam pengintegrasianannya, antara lain:

1. Kurangnya Materi Ajar yang Tersedia: Saat ini, materi ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal Sasak dalam Sosiologi masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dan sesuai dengan kurikulum Sosiologi.

2. Keterbatasan Sumber Daya Pengajaran: Guru yang mengajar Sosiologi di SMA mungkin belum sepenuhnya memahami potensi kearifan lokal Sasak atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas guru menjadi hal yang penting.
3. Penerimaan Siswa: Beberapa siswa mungkin tidak langsung memahami atau tertarik dengan kearifan lokal Sasak, terutama jika mereka berasal dari luar NTB. Oleh karena itu, pendekatan yang kreatif dan kontekstual dalam penyampaian materi sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa pengintegrasian kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi di SMA memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep sosial. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pengimplementasiannya, seperti kurangnya materi ajar dan keterbatasan sumber daya, dengan pendekatan yang tepat, kearifan lokal Sasak dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dan relevan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pendidik untuk mendorong pengembangan dan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Sosiologi di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami makna dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dalam konteks sosial-budaya secara mendalam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan ajar Sosiologi di jenjang SMA. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif partisipan, sehingga peneliti dapat menangkap realitas secara alamiah.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, khususnya pada wilayah yang masih melestarikan kearifan lokal Sasak, seperti Desa Sade dan Desa Bayan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Juli hingga September 2025. Wilayah ini dipilih karena kearifan lokal Sasak masih sangat hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak yang relevan dengan materi Sosiologi SMA.
2. Analisis nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang terkandung dalam kearifan lokal Sasak.
3. Potensi integrasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam bahan ajar Sosiologi sesuai dengan Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru sosiologi SMA, dan budayawan lokal Sasak.
2. Data Sekunder: Diperoleh dari dokumen, buku, hasil penelitian terdahulu, serta kurikulum dan modul ajar Sosiologi.

Teknik pengumpulan data

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, termasuk tokoh adat, guru Sosiologi SMA, dan budayawan lokal Sasak. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal Sasak dan cara pengintegrasian dalam pembelajaran Sosiologi.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan budaya masyarakat Sasak, seperti Bau Nyale, Besiru, Gendang Beleg, dan lainnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat langsung bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak.
3. Studi Dokumentasi: Meliputi pencarian dan analisis dokumen terkait, seperti modul ajar, naskah budaya dan peraturan pendidikan lokal yang berkaitan dengan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Teknik Penentuan Informan

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai kearifan lokal Sasak dan implementasinya dalam pendidikan. Informan meliputi:

1. Tokoh adat masyarakat Sasak.
2. Guru Sosiologi SMA yang mengajarkan di daerah tersebut.
3. Dinas Pendidikan setempat yang terkait dengan kebijakan kurikulum.
4. Akademisi atau budayawan lokal yang memiliki pemahaman tentang kearifan lokal Sasak

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi Data: Menyortir dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar fokus pada isu utama. Data yang relevan dengan tujuan penelitian akan dipilih dan dikelompokkan.
2. Penyajian Data: Data disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan wawancara untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data juga dilakukan dengan menggunakan tema-tema utama yang muncul dalam wawancara dan observasi.
3. Penarikan Kesimpulan: Data yang telah dianalisis akan disimpulkan maknanya dan diverifikasi secara triangulasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (tokoh adat, guru, dan dokumen) serta berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, member check juga dilakukan dengan cara mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa keabsahan data kualitatif dapat diperkuat dengan triangulasi dan member check kepada informan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pedoman Wawancara: Merupakan panduan yang digunakan untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan. Pedoman ini mencakup

pertanyaan yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman tentang kearifan lokal Sasak serta aplikasinya dalam pembelajaran Sosiologi.

- b. Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatat fenomena yang diamati selama observasi partisipatif dalam kegiatan budaya masyarakat Sasak. Lembar ini berfokus pada observasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berhubungan dengan pembelajaran Sosiologi.
- c. Dokumen yang Dianalisis: Mencakup modul ajar, buku-buku referensi, dan dokumen pendidikan lainnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan berbagai bentuk kearifan lokal Sasak yang relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru Sosiologi, dan budayawan lokal Sasak, serta observasi langsung pada kegiatan budaya masyarakat Sasak, diperoleh beberapa temuan utama yang berkaitan dengan kearifan lokal yang dapat mengilustrasikan konsep-konsep sosial dalam Sosiologi.

Dalam rangka penyajian data yang lebih sistematis, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak, nilai sosial yang terkandung di dalamnya, dan relevansinya dengan konsep-konsep sosiologi.

Tabel 1: Bentuk Kearifan Lokal Sasak, Nilai Sosial, dan Relevansinya dengan Konsep Sosiologi

Bentuk Kearifan Lokal	Nilai Sosial	Relevansi dengan Konsep Sosiologi
Sistem Kekerabatan Patrilineal	Kekerabatan dan struktur keluarga	Struktur sosial, peran individu dalam masyarakat
Gotong Royong	Kerja sama, solidaritas sosial	Solidaritas sosial, solidaritas mekanik (Durkheim)
Upacara Bau Nyale	Solidaritas sosial, nilai kolektif	Kontrol sosial, norma sosial
Pernikahan Merariq	Norma sosial, pengaturan hubungan	Kontrol sosial, norma sosial

1. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Sistem kekerabatan Sasak yang bersifat patrilineal (garis keturunan diturunkan melalui pihak ayah) merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sangat relevan dengan konsep struktur sosial dalam sosiologi. Selama wawancara, seorang tokoh adat Sasak menjelaskan:

"Sistem kekerabatan di Sasak sangat kuat, karena setiap hubungan keluarga dan masyarakat diatur berdasarkan garis keturunan ayah. Hal ini mempengaruhi peran individu dalam keluarga dan masyarakat."

Relevansi dengan sosiologi, dalam sosiologi, struktur sosial adalah cara masyarakat mengorganisir hubungan antarindividu, dan sistem kekerabatan patrilineal ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peran sosial dan posisi individu dalam masyarakat ditentukan oleh keturunan atau garis keluarga. Contoh Penggunaan dalam Pembelajaran adalah siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana sistem kekerabatan mempengaruhi posisi sosial seseorang

dalam masyarakat dan bagaimana hal ini berhubungan dengan konsep-konsep sosiologi seperti struktur sosial, peran sosial, dan hierarki sosial.

2. Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam masyarakat Sasak menunjukkan kerja sama yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan membangun rumah, melaksanakan upacara adat, dan mengelola hasil laut bersama. Seorang guru Sosiologi SMA di Lombok mengungkapkan:

"Gotong royong adalah nilai yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat Sasak. Dalam mengajarkan solidaritas sosial, kami selalu menggunakan contoh nyata dari kehidupan mereka."

Relevansi dengan sosiologi, gotong royong sangat relevan dengan teori solidaritas sosial dalam sosiologi, terutama solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang lebih homogen, di mana hubungan antaranggota masyarakat terikat oleh nilai-nilai bersama. Contoh Penggunaan dalam pembelajaran Sosiologi, siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana solidaritas sosial tercermin dalam gotong royong, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan teori Durkheim mengenai solidaritas mekanik dalam masyarakat sederhana.

3. Upacara Bau Nyale

Upacara Bau Nyale, yang merupakan perayaan tahunan dalam masyarakat Sasak, menjadi simbol dari solidaritas sosial dan nilai kolektif yang sangat penting dalam masyarakat. Salah satu budayawan lokal mengungkapkan:

"Bau Nyale bukan hanya merayakan hasil laut, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat kami."

Relevansi dengan sosiologi: upacara Bau Nyale relevan dengan konsep kontrol sosial dalam sosiologi, di mana norma sosial diatur oleh adat istiadat dan berfungsi untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Upacara ini mengikat anggota masyarakat pada nilai-nilai bersama yang berlaku di desa. Contoh Penggunaan dalam pembelajaran Sosiologi, siswa dapat diajak untuk melihat bagaimana upacara Bau Nyale berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Sasak.

4. Pernikahan Merariq

Pernikahan Merariq adalah tradisi pernikahan adat yang memungkinkan seseorang menikah tanpa mengikuti prosedur adat yang umum, namun dengan persetujuan keluarga. Tokoh adat Sasak menjelaskan:

"Pernikahan Merariq adalah salah satu cara masyarakat Sasak untuk menyelesaikan permasalahan sosial, terutama dalam hal hubungan antar keluarga."

Relevansi dengan sosiologi, pernikahan Merariq berfungsi sebagai contoh dari norma sosial yang mengatur hubungan sosial antar individu dalam masyarakat Sasak. Dalam teori kontrol sosial, pernikahan Merariq dapat dianggap sebagai cara untuk mengatur hubungan antar individu agar tetap sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Contoh Penggunaan dalam Pembelajaran Sosiologi, siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana pernikahan Merariq berfungsi sebagai contoh bagaimana norma sosial mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat dan menjaga kestabilan sosial.

Integrasi kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi memberikan beberapa keuntungan penting dalam mengatasi tantangan pembelajaran Sosiologi yang seringkali terasa abstrak dan kurang kontekstual. Kearifan lokal yang

diidentifikasi dalam penelitian ini—seperti sistem kekerabatan patrilineal, gotong royong, dan upacara adat—menjadi jembatan yang menghubungkan teori-teori sosiologi dengan kenyataan sosial yang dialami oleh siswa. Pembelajaran yang berbasis pada contoh nyata ini mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang biasanya dianggap kompleks dan abstrak, seperti struktur sosial, solidaritas sosial, dan kontrol sosial.

1. Tantangan dalam Integrasi Kearifan Lokal

Meskipun kearifan lokal Sasak memiliki potensi besar dalam pembelajaran Sosiologi, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain:

- a. Keterbatasan Materi Ajar: Materi ajar berbasis kearifan lokal Sasak masih terbatas. Guru-guru Sosiologi mungkin kesulitan dalam menemukan sumber daya yang memadai untuk mengintegrasikan kearifan lokal ini dalam kurikulum.
- b. Keterbatasan Pengetahuan Guru: Banyak guru Sosiologi yang belum sepenuhnya memahami cara menghubungkan kearifan lokal dengan teori-teori sosiologi. Ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

2. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa solusi:

- a. Pengembangan Modul Pembelajaran: Dibutuhkan pengembangan modul ajar Sosiologi yang berbasis kearifan lokal Sasak yang lebih terstruktur. Modul ini dapat menghubungkan teori-teori sosiologi dengan praktik-praktik sosial yang nyata di masyarakat Sasak.
- b. Pelatihan Guru Sosiologi: Pelatihan bagi guru Sosiologi perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Pelatihan ini akan memperkaya pengalaman belajar guru dan siswa serta meningkatkan keterampilan pengajaran yang relevan dengan konteks sosial siswa.

3. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memberikan kontribusi baru yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mahyuni (2017) dan Wulandari (2018), yang lebih fokus pada pengenalan kearifan lokal dalam konteks budaya umum. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana kearifan lokal ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi dengan cara yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. Refleksi Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai integrasi kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi, terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya melibatkan 15 informan dari satu lokasi penelitian, yaitu DI Lombok, yang membatasi generalisasi temuan penelitian ini untuk daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki kearifan lokal berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak informan dan lokasi yang beragam akan memperkaya pemahaman kita tentang penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Sosiologi di berbagai wilayah Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal Sasak yang relevan dengan pembelajaran Sosiologi di SMA, serta mengembangkan pedoman integrasi kearifan lokal dalam materi ajar Sosiologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dapat disimpulkan beberapa hal penting. 1) Kearifan lokal Sasak, seperti sistem kekerabatan patrilineal, nilai gotong royong, serta adat istiadat seperti upacara Bau Nyale dan pernikahan Merariq, ditemukan sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Sosiologi. Kearifan lokal ini memberikan contoh konkret bagi siswa dalam memahami konsep-konsep sosial yang sering kali dianggap abstrak, seperti struktur sosial, solidaritas sosial, dan kontrol sosial. 2) Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Sosiologi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosiologi. Integrasi kearifan lokal menjadikan materi pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan mengaitkan teori-teori sosiologi dengan praktik-praktik kehidupan nyata masyarakat Sasak, siswa menjadi lebih mudah untuk mengaplikasikan teori yang diajarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. 3) Meskipun integrasi kearifan lokal Sasak memiliki potensi besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain, keterbatasan materi ajar, artinya bahwa materi ajar berbasis kearifan lokal sasak masih terbatas. Guru Sosiologi di SMA mungkin kesulitan dalam menemukan sumber daya yang memadai untuk mengintegrasikan kearifan lokal ini dalam kurikulum dan Keterbatasan Pengetahuan Guru, artinya bahwa, banyak guru sosiologi yang belum sepenuhnya memahami cara menghubungkan kearifan lokal dengan teori-teori sosiologi. Oleh karena itu, pelatihan lebih lanjut sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal ini.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur Sosiologi pendidikan dengan memberikan perspektif baru tentang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi. Kearifan lokal Sasak dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pengetahuan sosial yang mendalam dan relevan dengan konsep-konsep sosiologi, seperti struktur sosial, norma, dan solidaritas sosial. Pendekatan ini mengusulkan untuk mengaitkan teori-teori sosial dengan konteks sosial yang lebih dekat dengan siswa, yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap teori sosiologi yang abstrak.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arifin, M. Z., & Suryadi, D. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan bahan ajar sosiologi berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1), 45-58.
- Banks, J. A. (2019). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Blackburn, C. (2020). *Teaching and Learning in Diverse and Inclusive Classrooms* (2nd ed.). Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2023). *Introduction to Sociology* (11th ed.). W.W. Norton.
- Hanif, M., Nurhadi, D., & Prasetyo, H. (2021). Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 3(2), 102–115.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Guru SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2013). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Cet. 1). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahyuni, E. (2017). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sosiologi: studi kasus di NTB. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 310–324.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mukminin, A., & Syah, M. (2020). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter: pengalaman dari Indonesia. *Journal of Cultural Education*, 8(1), 13–29.
- Punch, K. F. (2016). *Developing Effective Research Proposals* (3rd ed.). Sage Publications.
- Putra, R. S., & Rasyid, R. (2020). Peran kearifan lokal dalam pembentukankarakter melalui pembelajaran sosiologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 55–67.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 15). Rajawali Pers.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (2nd ed.). Zed Books.
- Sutrisno, S. (2020). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. UNY Press.
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report 2016: Education for People and Planet*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.